

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sakralitas

1. Pengertian Sakralitas

Ketika seorang mendengar suatu kata atau melihat benda yang sifatnya sakral maka akan terlintas di dalam pikirannya yaitu sesuatu yang sangat dihormati dan memiliki aturan-aturan.¹¹ Menurut Supriyono, yang sakral adalah poros utama yang mencangkup dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan ataupun disucikan.¹² Kehidupan yang disakralkan Sepanjang kehidupan, masyarakat cenderung dekat dengan kesakralan. Berbagai bentuk ritual sakral yang diselenggarakan baik dalam bentuk perwujudan pertanian, alam sekitar, siklus hidup maupun kepercayaan.¹³ Semua ini dilakukan agar berdekatan dengan yang sakral, karna keberadaan yang sakral mampu memmanifestasikan dirinya secara nyata disisi alam kehidupan yang profan.

Sakralitas Menurut Eliade, yang sakral diketahui oleh manusia karena ia memmanifestasikan dirinya secara berbeda. Manifestasi dari yang sakral ini disebut Eliade sebagai hierophany. Eliade memiliki ide tentang ruang yang sakral, yang menggambarkan bagaimana satu-satunya ruang yang “nyata”

¹¹ William Ramp, *Durkheim dan Masa Sesudahnya: Agama, Kebudayaan dan Politik sebuah bungai rampai*- ed. Bryan S. Turner, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 93.

¹² Johannes Supriyono, *Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 89.

¹³ Ritual pertanian meliputi: labuh tandur, luwaran, ngrujaki, metik, labuh gampang, panen pari dan gunjal. Ritual siklus hidup: selamatan kehamilan (telonan, tingkepan, procotan), kelahiran (sepasaran, selapanan, nyungkit lemah), khitanan, perkawinan (nyolong, ngelebani, ngunggah-ngungguhi, angkat-angkata), dan kematian (telungdinaan, pitungdinaan, patangpuluhan, satusan, sewunan). Ritual alam sekitar: bersih desa, dan rebo wekasan. Ritual religi: barog ider bumi, mocoan lontar, suroan, mauludan, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.

adalah ruang sakral, yang dikelilingi oleh satu medan tanpa bentuk. Ruang sakral menjadi kiblat bagi ruang yang lainnya. Ia mendapatkan bahwa manusia mendiami sebuah dunia tengah (midland), antara dunia-luar yang kacau dan dunia-dalam yang sakral, yang diperbaharui lagi oleh praktik dan ritual sakral.¹⁴

Sakral atau suci (sacred) menurut Mangunjaya, sacred sering diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia sebagai yang suci atau sakral. Sacred berasal dari bahasa Latin, sacrum dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai holy. Artinya, tempat atau objek yang memiliki makna dan memiliki konsep yang dipercaya oleh pengikutnya sehingga sangat dihormati.¹⁵ Hakikat yang sakral menurut Mircea Eliade, adalah wilayah supranatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan, teramat penting, tempat di mana segala keteraturan dan kesempurnaan berada.¹⁶ Tidak hanya batu, pohon, tetapi bagi mereka yang memiliki pengalaman religius, seluruh alam dapat mengungkapkan dirinya sebagai sakralitas kosmik.¹⁷

Ritual sendiri sebagai kata sifat, yaitu segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti ritual dances, ritual laws.

Sedangkan kata benda, ritual adalah segala yang bersifat upacara keagamaan

¹⁴ Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral Persepektif Mircea Eliade*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁵ Soedjito, Herwasono Y. Purwanto & Sukara Enda, *Situs Keramat Alami: Peran Budaya Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009) 31

¹⁶ Pals, *Seven Theories of Religion*, 234. Fokus perhatian utama mengenai agama menurut Eliade adalah yang supernatural, sifatnya mudah dimengerti dan sangat sederhana. Agama terpusat pada dan dari yang sakral, bukan hanya sekedar menggambarkan agama seperti yang dilihat dari kacamata sosial. Pandangannya mengenai agama lebih dekat kepada Tylor dan Frazer yang telah lebih dahulu mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap kekuatan supernatural. Inilah yang membedakannya dengan teori Durkheim mengenai yang sakral.

¹⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane*, (New York: HBJ Book, 1959) 8-11.

berupa gereja dan katolik.¹⁸ Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony mengatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang bersifat logis dan lebih memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbolnya memperlihatkan perilaku dan perasaan dalam bentuk para pemuja.¹⁹

Penyakralan membentuk seluruh aktifitas masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari baik sendiri maupun secara acak, berturut-turut, pada dasarnya semua kegiatan masuk dalam kategori profan, karena kesakralan hanya sepihak dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya.²⁰ Menurut Mircea Eliade dalam perjumpaan manusia yang sakral, manusia yang merasa tersentuh dengan duniawi atau dia beranggapan tersentuh dengan realitas yang belum pernah dikenal dan sangat berbeda dengan lainnya.²¹

Menurut Durkhem Dapat dipahami sesuatu yang sakral pasti berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik dalam keadaan kagum maupun takut sebab bukan dari benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi justru dari berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan dari benda-benda itu sendiri. Kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung dari perasaan. Yang mana dari perasaan kagum muncul dengan sendirinya sebagai emosi sakral yang paling nyata, gabungan antara pemujaan dan ketakutan. Perasaan kagum menyebabkan daya tarik dari rasa

¹⁸ Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

²⁰ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 88-89.

²¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hal 235.

cinta dan penolakan terhadap bahaya.²² Sesuatu yang sakral tidak akan bisa tersentuh oleh manusia, karena adanya komunikasi antara yang sakral dan yang profan.²³

Seiring perkembangan zaman perubahan sosial sudah mengalami pergeseran mulai dari pemahaman masyarakat terhadap nilai dan makna dari tradisi yang sudah ada. Dari pergeseran pemahaman baik dari nilai dan makna manusia mulai menyesuaikan cara hidup dan kebiasaan yang baru. Selain unsur lahiriyah dan batiniyah masyarakat jawa juga mulai mempercayai tentang sesuatu yang bersifat magis. Menurut Otto semua sistem religi, kepercayaan dan agama berpusat pada suatu konsep tentang hal yang bersifat ghoib yang dianggap dengan sesuatu yang keramat oleh manusia. Karena segala sesuatu yang ghaib memiliki sifat yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran dan akal pikir manusia.²⁴

Penyakralan merupakan hal yang paling mudah dirasakan dari pada dilukiskan. Bilamana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda yang sakral tersebut mengandung zat yang suci, dan didalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. didalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai benda yang suci, dan benda yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda sakral dengan profan. Selain itu yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada di surga. Orang Hindu menghormati dengan cara mensucikan lembu, Hajar Aswad di Makkah

²²Elizabeth K. Nothingham. *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985), 11.

²³ Emile Durkhem, *Op Cit*, hlm 71.

²⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hal 65.

disucikan oleh orang-orang Islam, Salib diatas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka.²⁵

Untuk pengertian secara luas tentang yang kudus (sakral) merupakan segala sesuatu yang dihormati, dimuliakan, tidak boleh dinodai, dan dilindungi dari pencemaran, pelanggaran, pengrusakan.²⁶ E. Dhurkheim berpendapat yang dikutip Mariasusai Dhavamong menjelaskan :

*“pembagian dua dibagi menjadi dua wilayah: yang satu berisi semua yang kudus dan yang lainnya berisi semua yang profan, yaitu merupakan sikap yang memisah-misahkan dari pemikiran religius. Ciri yang mencolok dari fenomena religius adalah selalu mengandaikan dua pembagian dari seluruh dunia, yang diketahui dan yang tidak diketahui, kedalam dua kelas yang merangkum segala yang ada, tetapi secara radikal saling meniadakan. Hal-hal yang kudus adalah hal-hal yang dilindungi dan disendirikan oleh larangan-larangan. Hal-hal profan adalah hal-hal yang dikenai larangan-larangan dan harus berada jauh dari yang pertama. Kepercayaan religius adalah yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan-hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun hal-hal yang profan”.*²⁷

Dalam masyarakat ada perbedaan antara yang suci dan biasa atau antara yang sakral dan profan. Profan merupakan suatu yang bersifat umum dan tidak dikuduskan yang ada diluar religius kita. Jadi yang sakral lebih tepatnya dapat disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, bahwa yang sakral tidak dipahami dengan akal yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan yang praktis.²⁸

²⁵ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, 168.

²⁶ Mariasusai Dhavamong, *fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1995), hal 87.

²⁷ *Ibid*, 87.

²⁸ Nurdinah Muhammad, *Memahami Konsep yang Sakral dan Profan dalam Agama-agama* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry), hal 278-279.

Dalam setiap upacara keagamaan ada beberapa peraturan yang harus di lakukan oleh pelaksana yaitu dengan berdo'a, bersaji, berkorban, proses (secara urut), bertapa, bersemadi.

B. Goa Selomangleng

1. Pengertian Goa Selomangleng

Goa secara istilah yaitu liang (lubang) di kaki gunung. Merupakan goa pertapaan yang biasa di sebut dengan goa alam. Dari goa alam tersebut ada beberapa tambahan buatan manusia yang digunakan untuk bertapa dan kegiatan religius.²⁹ Akan tetapi Goa asli sudah ada sejak zaman Rasulullah. Dengan adanya goa tersebut digunakan Rosulullah tidak hanya untuk melindungi dari terik matahari, udara dingin yang menyengat, hujan yang mengguyur tubuh, tetapi juga sebagai tempat berlindung dari ancaman dari binatang buas dan dimana tempat beliau menyepi dan bertapa sampai Rasulullah diangkat menjadi nabi.

Goa Selomangleng Kediri berupa liang yang dipahatkan pada bongkah batu alam. Goa Selomangleng terletak di Gunung Klotok bertepatan di Desa Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Di tambah dengan nama Kediri karena biar ada perbedaan sama Goa Selomangleng yang berada di Tulunggangung.

Ada dua istilah dari Selomangleng. Pengertian yang pertama pelafalan masyarakat jawa yaitu "Selomangleng" ada tambahan huruf "k" disela-sela "mang" dan "leng" menjadi "mangkleng". Dari kata "mangleng"

²⁹ Triwahyuni. "*Latar Sejarah Dan Fungsi Goa Selomangleng Kediri*". Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 7.

dalam “selomangleng” menjadi “selomangleng” memiliki arti sebongkah batu yang berada pada lereng bukit yang menggelayut pada posisi tanah. Pengertian yang kedua dari kata “mangleng” berasal dari kata benda “leng (*ilang, lobang*) dengan menambahkan awalan “ma” dan “ng” menjadi “mangleng” yang berarti batu (*selo*) yang berlobang, dan ada beberapa ruangan yang dipergunakan untuk bertapa atau pemujaan.

Sejarah Goa Selomangleng dari beberapa sejarah. Menurut Kempers Goa Selomangleng berasal dari akhir abad X Masehi. Dari sini Kempers bisa menyimpulkan bahwa pahatan yang ada di dinding Goa Selomangleng dengan berbagai macam hiasan memiliki kemiripan yang berada di Patirthan Jalatunda. Oleh karena itu Patirthan Jalatunda terletak di Gunung Penanggungan yang sama-sama berasal dari X Masehi atau 899 Saka (977 Masehi).³⁰ Sedangkan Kroom mengarah pada pahatan aksara kuadrat yang berada di dinding Goa Selomangleng berada dari masa Erlangga sekitar 1019-1042 M atau abad XI M.³¹

Apabila dilihat dari waktunya antara abad X-XI. Huruf kuadrat merupakan simbol priode Khadiri antara tahun 1100-1220M.³² Dari sini bisa diartikan bahwa Goa Selomangleng berasal dari abad XI-XII, dan bisa dikatakan Goa Selomangleng merupakan bangunan suci yang memiliki hubungan dengan Kerajaan Kadhiri tahun 1042-1222 M.

³⁰ Kempres, A.J.B. *Acient Indonesian Art*. (Amsterdam: C.P.J Van Der Peet. 1959). Hal 68.

³¹ Kroom, N.J. *Inleiding Tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. The Hague, (s-Gravenhage: Martinus. Nijhoff. 1923. Hal 329-330.

³² J.G. de Casparis. *Indonesia Palaeography*. (Lediën:Netberlands, 1975), hal 40.

Dalam hal bertapa biasanya dilakukan diruang tertutup tetapi di goa selomangleng ada juga yang dilakukan ditempat terbuka

a) Sesembahan dan Persembahan Goa Selomangling

Untuk menjaga kesakralan tetap terjaga maka perlu adanya ritus dan ritual terhadap simbol yang disakralkan. Ritus ini menggunakan simbol sakral sebagai tempat pemujaan persembahan. Sesembahan menempatkan simbol sakral sebagai pemujaan sedangkan persembahan sebagai sesaji atau makanan yang suci. Bentuk ritual selain menggambarkan adanya dunia yang *supernatural* (gaib, adikodrati) juga mengespresikan perasaan, *motivasi*,³³ *suasana hati*.³⁴ Tujuannya agar tindakan pemujaan dan persembahan sesuai dengan nilai simbol-simbol yang disakralkan.

Seperti yang dilakukan selama ini, sebagian masyarakat sudah menempatkan Goa Selomangleng sebagai objek sesembahan dan persembahan. Selain menjadi objek sesembahan (dipuja) sebagai simbol keramat, bertuah, dan dipercaya sebagai media perantara dalam memperoleh keselamatan, rezeki, dan terhindar dari wabah bencana . sebagai objek persembahan, Goa tersebut selalu diberi sesaji agar kekuatan gaib dan magis yang berada didalamnya tetap dapat terjaga dan terpelihara. Sesaji persembahan diberikan setiap

³³ Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri individu baik sadar atau tidak, untuk mencapai tujuan di bimbing oleh serangkaian nilai-nilai dan norma yang dianggap baik dan benar.

³⁴ Suasana hati merupakan perasaan yang berubah-ubah akibat adanya rangsangan simbol-simbol sakral yang berasal dari sebuah fakta riil. Suasana hati muncul karena agama, mengisi diri individu dengan sesuatu yang penting dengan konsep tatanan dunia yang umum. Bersama suasana hati, motivasi secara bersama-sama terletak pada inti dalam agama atau praktik-praktik ritual.

malam jumat, dalam wujud asap kemenyan, dan terkadang disertai kembang kirim (bunga empat warna: merah, putih, kuning, hijau dan disertai minyak wewangian.

Sebelum melakukan prosesi ritual disitu juga ada tahapan untuk mencapainya. Prosesi awal dengan mengucapkan salam, pencapaian niat dan tujuan, pemberian sesaji, pembacaan mantra, dan salam penutup.³⁵ Prosesi ini dilakukan di tiga tempat yakni bilik kiri, bilik kanan, dan yang ditengah.

b) Sesembahan dan Persembahan Goa Selomangling

Dalam wujud fisiknya, simbol yang berada di Goa Selomangleng hanya sebuah benda batu yang tidak beda dengan batu-batu lainnya. Goa ini debedakan dengan benda-benda profan karena keistemewaan sebagai tempat bersemayam *roh-roh* yang ada di goa tersebut. Roh ini juga sebagai tanda kesakralan dan juga keistemewaan yang berada di Goa Selomangleng. Roh ini juga dianggap murni, suci dan baik untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi komunitas dan masyarakat sekitar.

C. Komunitas

1. Definisi Komunitas

³⁵ Ketut Darmana, Sakralitas Barong Using dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi Jawa Timur. (Skripsi, Prodi Antropologi, FSB-Unud, Bali), hal 10.

Di era yang modern ini, setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi dalam dirinya untuk menjadi sumber daya yang berkualitas. Salah satunya dia harus memiliki pengalaman kesehariannya dan nantinya dari pengalaman tersebut bisa disalurkan ke orang lain. Pada hakekatnya pengalaman bisa didapat bukan secara formal saja bisa dengan interaksi dengan masyarakat luas sebagai pembentuk sosial, salah satu untuk mendapatkan pengetahuan yaitu melalui komunitas. Komunitas dapat terbentuk karena adanya kesamaan ketertarikan atau minat dari setiap individu masing-masing.³⁶ Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme, dan rata-rata memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Menurut Mac Iver dalam Mansyur, dia beranggapan bahwa *community* merupakan persekutuan hidup atau paguyuban. Suatu daerah masyarakat yang keberadaan komunitas di dasari oleh: Lokalisasi, *b.Sentiment Comunity*.³⁷

Merujuk pada penjelasan Tonnie dalam bukunya *community and asociation* yang terbit pada tahun 1955 bahwa komunitas terbagi menjadi *Gemeinschaft* dan *Gasellschaft*.³⁸ *Gemeinshcaft*,³⁹ merupakan jenis komunitas mampu berinteraksi secara vertikal dan horizontal, berjalan yang stabil dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan *Gesellschaft*,⁴⁰ mereka beranggapan

³⁶ Mayang Rumaisha Nur Fauziyah, dkk. Perilaku Knowledge Sharing Multi Bahasa pada Komunitas Fakta Bahasa. (Jurnal Kajian Informasi Perpustakaan, 2014), hal 87.

³⁷ Cholil Mansyur, Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal 69.

³⁸ Rulli Nasrullah, Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber (Jakarta: Kencana, 2012), hal 138.

³⁹ Bentuk kehidupan bersama, anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alami dan kekal.

⁴⁰ Bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya mempunyai hubungan dan sifat sementara dan disatukan oleh pemikiran yang sama .

bahwa setiap anggota komunitas kepentingan yang berbeda-beda dan tidak ada keterikatan antar individu, norma dan nilai-nilai lainnya.

Komunitas dapat terbentuk ketika adanya persamaan hobi dan tujuan. Contoh kecilnya adalah kesiapan kerja yang didukung melalui individu masing-masing, untuk bisa menemukan dan menyesuaikan pekerjaan yang diinginkan. Ciri-ciri kesiapan kerja dia harus memiliki motivasi, kesungguhan atau keseriusan dalam bekerja, memiliki ketrampilan yang cukup, memiliki kedisiplinan.⁴¹

2. Garudamukha

Komunitas memaknai sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisasi, dengan adanya komunitas setiap individu memiliki kepercayaan, dan bakat tersendiri. Dalam penelitian ini mengambil contoh dari komunitas Garudamukha yang mana komunitas ini lebih ke ritual yang ada di Kediri.

Garudamuka berawal dari Sri Maharaja Balitung yang mana merupakan salah satu raja yang meneruskan pembangunan candi prambanan. Berawal dari lukisan burung garuda yang berasal dari selatan candi prambanan yang menjadi kendaraan Dewa Wisnu berwarna merah putih. Warna merah adalah warna dada sampai leher sedangkan warna putih warna paha sampai perut.

Kediri dahulu bernama KADHIRI merupakan cikal bakal lahirnya kerajaan kerajaan besar di nusantara ini. Untuk itu kami anak bangsa ingin menggugah dan mengingatkan kembali pada masyarakat kadiri pada

⁴¹ Safitri Dewi, Peran Komunitas Ketimbang Ngemis Dalam Membantu Kesiapan Kerja Solia di Yogyakarta, (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), hal 4.

khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, pentingnya mempertahankan serta melestarikan tradisi budaya adi luhung yang di wariskan leluhur bangsa ini untuk terus di lestarikan agar anak cucu kita kelak tidak kehilangan jati dirinya.

Dengan terus menerus serta berkesinambungan mempertahankan tradisi budaya membuktikan bahwa adat istiadat dan budaya jawa dapat beradaptasi dan melewati perubahan perkembangan bangsa serta dunia, gambaran mengenai dimensi historis terlihat bahwa budaya jawa mampu melewati proses perubahan dari masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Pada budaya jawa tercermin pola perilaku cara hidup masyarakat secara turun menurun. Bagi masyarakat jawa tradisi budaya dan adat istiadat ini memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari, hal itu dapat dilihat dari berbagai sisi kehidupan masyarakatnya baik dari sisi sosial, politik, ekonomi, hukum, tradisi pusaka, pakaian adat, tari tarian, wayang serta sesajian adalah cerminan dari dimensi kebudayaan yang tak terpisahkan.

Dengan terus mempertahankan tradisi tersebut, mengingatkan kita semua bahwa apa yang sudah kita nikmati saat ini tidak bisa lepas dari jasa para pendahulu (leluhur) bangsa ini, sudah sepantasnya kita merawat dan melestarikan bukti bukti sejarah yang ada seperti Keris, tombak, cemeti serta berbagai macam pusaka lainnya dimana pada masanya digunakan sebagai alat perjuangan demi mempertahankan Bumi Nuswantoro ini dari rongrongan bangsa lain. Disamping mengandung makna perjuangan dan bukti sejarah, banyak makna historis yang kita dapatkan dari benda pusaka tersebut seperti

simbol burung “Garuda” saat ini di gunakan sebagai lambang Negara Indonesia dan juga dwi warna” Merah dan Putih” pada Sang Saka, bahkan semua lambang dan nama tentara nasional indonesia /TNI- POLRI memakai nama serta lambang dan slogan yang diambil dari bahasa sangsekerta bahasa nenek moyang dulu.

Berbekal tekad luhur serta sikap konsisten pada tradisi budaya yang tinggi, sejak tahun 1984 bertempat di Jalan Erlangga kota Kediri dibantu Komunitas Garuda Mukha di harapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat Kediri pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya terhadap budaya negeri ini. Dan apabila semakin di pahami secara dekat maka akan semakin bertambah semangat untuk melanjutkan dan mempertahankan tradisi budaya serta ciri kehidupan adat istiadat peninggalan leluhur, Kita semua berharap dari gelaran tradisi adat budaya ini rasa gotong royong guyup rukun yang ada di masyarakat kembali tumbuh, sebab hanya dengan kerukunan dan saling menghormati perbedaan maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang kokoh .Dan kota Kediri nantinya menjadi symbol nusantara dan dunia sesuai dengan filosofinya “ Kediri Bersinar Terang”.